

**KAJIAN PSIKOLOGI SEMANTIK DALAM MANTRA BUGIS *CENNING*
RARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

**MILA KARMILA
10533756914**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah pendidik profesional, jangan lelah

Jangan mengeluh demi kecerdasan anak bangsa.

Keberhasilan seorang anak, bergantung

Pada didikan seorang pendidik.

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk tanggungjawab dan ungkapan terimakasihku teruntuk kedua orangtuaku tercinta dan keluarga yang telah rela membanting tulang demi kesuksesan anaknya, nasihat, kasih sayang serta doa yang tiada henti terucap di penghujung akhir sholat. Serta sahabat yang selalu setia menemani dimana dan kapanpun, bimbingan ataupun revisi dengan semangat api, kadang meredup kadang membesar.

ABSTRAK

MILA KARMILA. 2018. *Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cening Rara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning cara*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis *cenning rara*. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara* yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* yakni bersifat agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

Kata Kunci: psikologi, semantik, mantra Bugis, *cenningrara*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keduaorangtuaku tercinta, adikku tersayang, keluarga besar dan kebanggan kepada Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. Dan Andi Paida, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing I dan II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa, membantu saya baik moril maupun material. Terima kasih kepada sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt., senantiasa membimbing kita menuju ke jalan-Nya.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Hakikat Sastra	9
3. Jenis-Jenis Sastra.....	10
4. Sastra Lama.....	12
5. Mantra	14

6. <i>Cenning Rara</i>	16
7. Masyarakat Bugis.....	18
8. Jenis-Jenis Pendekatan Sastra	20
9. Pendekatan Psikologi	25
10. Pendekatan Semantik	27
B. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian	32
C. Definisi Istilah.....	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1 Keterkaitan Antara Psikis si Pemakai Mantra (Keyakinan dan Kepercayaan) dengan Mantra Bugis <i>Cenning Rara</i>	36
Gambar 4.2 Keterkaitan Antara Psikis si Pemakai Mantra (Perasaan dan Paksaan) dengan Mantra Bugis <i>Cenning Rara</i>	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Penyuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wellek & Warren (1993: 109) mengemukakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Suatu karya sastra menyajikan suatu gambaran tentang kenyataan-kenyataan sosial, yang berupa gambaran tentang kehidupan manusia serta segala masalah-masalahnya.

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang diungkapkan melalui bahasa dan menjejaki dunia imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain atau pengarang. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), merupakan pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan yang nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Karya sastra sudah diciptakan orang, jauh sebelum orang memikirkan tentang arti hakikat sastra dan arti nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai setelah orang bertanya apa dan di mana nilai suatu makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari yang sudah disaksikan orang dalam kehidupan, yang dialami

orang tentang kehidupan, yang telah diperenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi yang menarik minat secara langsung.

Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Masalah ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa sebagai karya seni, karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan Imajinasi.

Karya sastra sebagai suatu produk budaya merupakan pencerminan/penggambaran dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Di dalamnya tercermin adat serta kebiasaan masyarakat setempat. Karya sastra menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan media bahasa sebagai penyampaiannya.

Sastra daerah merupakan salah satu bagian kebudayaan bangsa yang mengandung unsur keindahan dan menimbulkan rasa senang, nikmat, dan menarik perhatian bagi penikmat sastra. Sastra yang dimaksud tidak terlepas pada sastra tulis, tetapi demikian juga pada sastra lisan. Baik sastra tulis maupun sastra lisan keduanya tumbuh dan berkembang sesuai zamannya.

Enre (1981: 1) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bahagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Yang tak kalah pentingnya adalah sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang diemban oleh pendukung suatu sastra daerah.

Menurut Aminuddin (2009: 134) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi terbagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama, seperti mantra, bidal, pantun, talibun, gurindam, karmina, teka-teki, seloka, syair, masnawi, rubai, nazam dan gazal. Sedangkan puisi baru, seperti soneta, distichon, quatrain, quint, sextet, septima, stanza atau octaaf.

Mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib, dan dapat berisi bujukan kekuatan gaib, dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang demikian (Sudjiman, 1983: 49).

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai harapan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mantra biasa disebut sebagai doa atau *baca-baca* oleh masyarakat Bugis.

Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Sulawesi Selatan biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya, selain merupakan salah satu sarana komunikasi

dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata ber rima memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan rangsangan. Dalam kalimat mantra yang kaya metafora dengan gaya bahasa hiperbola tersebut, membantu seseorang melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi afirmasi, pembelajaran di level *unconscious* (alam bawah sadar) dan para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri.

Suku Bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri. Salah satu kebudayaan budaya Bugis adalah sastra lisan. Sastra lisan dalam budaya Bugis biasanya ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Jumlah sastra lisan dalam budaya Bugis cukup banyak salah satu diantaranya adalah mantra *cenning rara*.

Cenning rara biasa diartikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai “wajah cantik”. Kata “*cenning*” memiliki arti manis, yang dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang.

Bacaan mantra Bugis *cenning rara* memiliki kekuatan mantra yang berbeda-beda pada setiap orang, baik pengguna maupun objek/sasaran mantranya. Sebab, cara kerja mantra yang hendak masuk pada ranah psikis seseorang, jiwa mengenalinya sebagai getaran asing. Maka, yang dilakukan psikis seseorang pun sama dengan tubuh yakni menolak dan melawannya. Jika psikis seseorang kuat,

pengaruh mantra dapat ditolak untuk kemudian digagalkan. Namun, jika psikis seseorang itu lemah, akan terjadi hal sebaliknya, ia akan menerima tujuan mantra *cenning rara*.

Psikologi adalah pendekatan yang mengkaji suatu karya sastra dengan melihat aspek kejiwaan, tingkah laku seseorang atau kaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Thontowi (1991: 2) yang menyatakan bahwa secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa.

Semantik menurut Chaer (2009: 2) mengemukakan bahwa semantik berarti ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Pendekatan semantik adalah mengkaji suatu karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat, atau per bait yang terdapat dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Peneliti memandang dari judul mantra *cenning rara* merupakan penggambaran sebahagian kehidupan masyarakat Bugis zaman sekarang yang memakai mantra ini untuk tujuan tertentu. Jika dilihat dari pendekatan psikologi dan semantik menginterpretasikan isi secara menyeluruh serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi masyarakat Bugis. Mantra yang peneliti analisis mewakilkan sebahagian orang-orang yang merasa tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik meneliti dan mengkaji dengan judul **“Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis *Cenning Rara*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterkaitan antara psikis si pemakai dengan mantra yang digunakan?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai dengan mantra yang digunakan
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*

D. Manfaat

1. Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra lama suatu daerah yang mungkin saat ini sudah jarang digunakan lagi atau mungkin juga banyak yang menggunakan, tapi tidak diketahui keberadaannya.

2. Praktis

a. Masyarakat

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada daerah Sulawesi Selatan (Bugis) sebagai solusi terhadap permasalahan mencintai lawan jenis yang sulit untuk didapatkan.

b. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia khususnya daerah Sulawesi Selatan (Bugis) dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Peneliti yang relevan dilakukan oleh Abdullah (2010) dengan judul “*Makna Simbol dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (Telaah Semiotik Sastra Klasik Lisan Bugis)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini hanya mengungkapkan apa adanya tentang makna simbol dalam mantra Bugis dialek Wajo, yang meliputi mantra *Cenningrara* (pengasih), *pare'mboloq* (kekebalan), *paremmaq* (hipnotis), *papase'mpo dale'q* (peruntungan), *pabburu* (pengobatan), dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa mantra Bugis telah beredar sejak lama dalam lingkungan masyarakat Bugis Wajo. Masyarakat menganggap mantra sebagai doa, simbol yang digunakan berupa nama benda, tindakan atau perlakuan, nama nabi, huruf Arab dan nama Tuhan.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Hadijah (2015) dengan judul “*Kelas Refitisi dalam Lirik Puisi Makassar Pakkio' Bunting*”. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa inti atau pesan yang harus diingat oleh setiap pasangan yang akan membina rumah tangga ditandai dengan adanya pengulangan kata pada 16 bait dari 41 baris dalam lirik puisi Makassar “*Pakkio' Bunting*”.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Oky Pravitasari (2012) dengan judul “*Analisis Aspek Psikologi Tokoh Susun dalam Novel Siklus Karya Mohammad Diponogoro* ”. Penelitian ini mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah suatu kajian yang bersifat tekstual terhadap aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra. Sebagaimana wawasan yang telah lama menjadi gagasan umum dalam dunia sastra, psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabadikan untuk kepentingan estetis.

Berdasarkan uraian tentang penelitian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah kesamaan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, puisi, mantra dan pendekatan psikologi untuk analisis penelitiannya. Perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti sebelumnya lebih luas cakupannya tentang mantra atau bersifat umum, puisi yang bersifat umum pula, dan penelitian yang terfokus pada suatu karya sastra yang berbentuk novel. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kajian psikologi semantik dalam mantra Bugis *Cenning Rara*. Sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansakerta, *shastra* yang artinya “tulisan yang mengandung intruksi” atau “pedoman”. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti

catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya.

Menurut Saryono (2009:16) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Saryono (2009:20), menambahkan bahwa sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Konfiks ke-an bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan merujuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

3. Jenis-Jenis Sastra

a. Puisi

Menurut arti bahasa “puisi” dari bahasa Yunani, “*poietes*” (Latin “*poeta*”). Mula-mula artinya adalah pembangun, pembentuk. Asal katanya

poieo atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, dan menimbulkan.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga mengatakan bahwa pada dasarnya puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sbg).

Puisi menurut definisinya puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang telah ditafsirkan secara estetik.

b. Prosa

Prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruh oleh budaya barat dan prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.

c. Drama

Drama berasal dari kata Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah

karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Drama menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa drama adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharukan; lakon sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan; seni, seni mengenai perlakonan dalam pentas (sandiwara).

4. Sastra Lama

Sastra lama adalah sastra Melayu tertua yang bentuknya masih berbentuk lisa atau ajaran. Baru setelah agama Islam pada abad ke 13, mulai terdapat sastra lama berbentuk tulisan (Fajri, 2008: 954).

Ciri-ciri sastra lama adalah sebagai berikut:

- a. Istana sentris yaitu bentuk cerita yang ditulis atau diceritakan selalu berpusat pada kisah kehidupan kerajaan atau istana yang tokohnya adalah raja, ratu, dan pangeran.
- b. Statis, yaitu proses perkembangan (perubahan) bentuk dan tema berlangsung sangat lamban. Tradisional, bentuk karangannya tidak mengesampingkan pola tradisi, misalnya pantun dan syair.
- c. Klise, yaitu bahasanya berupa ungkapan yang seringkali diulang.
- d. Anonim, nama pengarang tidak dicantumkan atau disebutkan.
- e. Fantastis, yaitu bentuk karangannya bersifat di luar kenyataan (khayalan).

Menurut Fajri (2008: 955-956) jenis-jenis sastra lama terdiri dari beberapa bentuk karangan misalnya prosa lama (dongeng, cerita pelipur

lara, sejarah atau tambo, hikayat, cerita berbingkai, dan wiracerita) dan puisi lama (mantra, pantun, syair, bidal dan gurindam).

a. Dongeng, yaitu jenis cerita hasil khayalan sang pengarang, jenis cerita dongeng:

- 1) Mitos, yaitu cerita khayalan tentang pahlawan atau dewa pada zaman dahulu, misalnya Dewi Sri, Nyai Roro Kidul.
- 2) Legenda, yaitu cerita khayalan yang dihubungkan dengan asal muasal terjadinya suatu tempat atau benda, misalnya terjadinya gunung tengger, asal muasal selak Bali, Sangkuriang dan dsb.
- 3) Fabel, yaitu cerita yang melukiskan watak dan budi pekerti lakonnya dimainkan oleh para binatang, misalnya kancil dan buaya, raja hutan, tupai yang cerdik.
- 4) Dongeng jenaka, yaitu cerita khayalan yang bersifat humor atau lucu, misalnya Pak Pandir, Pak Belalang, Sikahayan.
- 5) Sage, yaitu cerita khayal yang mengandung unsur sejarah, misalnya Panji Semirang, Damarwulan, Jokotarub, dsb.

b. Cerita pelipur lara, yaitu jenis prosa lama tentang kehebatan seorang kesatria yang fantastik. Biasanya digambarkan bahwa kesatria itu selalu gagah dan tampa. Ditemani putri-putri yang cantik dan baik hati. Latar belakang cerita selalu di sekitar istana.

c. Hikayat, yaitu jenis cerita khayalan yang berlatar belakang istana. Tokohnya biasanya raja atau pangeran yang sakti dan kisahnya mengenai percintaan. Akhir cerita selalu bahagia.

- d. Sejarah atau tambo, yaitu tentang asal usul kaum bangsawan dan raja-raja yang dihiasi kejadian-kejadian menarik dalam istana.
- e. Cerita berbingkai, yaitu jenis prosa lama yang berbentuk cerita-cerita. Artinya di dalam cerita itu masih ada cerita lagi.
- f. Wiracarita, yaitu prosa lama yang menceritakan kepahlawanan suatu bangsa.
- g. Bidal, yaitu jenis puisi lama berbentuk pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, dan sindiran.
- h. Mantra, yaitu jenis puisi lama yang berupa bacaan atau perkataan dan mendatangkan daya magis (kekuatan gaib). Biasanya digunakan untuk keperluan penyembuhan, mendatangkan kebinasaan, mengusir roh jahat, dan menumbuhkan keberanian.
- i. Pantun, yaitu jenis puisi lama berupa ucaan berirama dan berbaris biasanya pada akhir kalimat memiliki bunyi yang sama sehingga kedengarannya indah.
- j. Gurindam, yaitu jenis puisi lama berupa sajak dua baris yang mengandung nasihat.
- k. Syair, yaitu jenis puisi lama yang tiap-tiap baitnya berdiri empat larik dan berakhir dengan bunyi yang sama (aa-aa).

5. Mantra

Menurut Sastrowardoyo (dalam Dian, 2009: 2) “Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang sangat subur di Riau”. JS Badudu (dalam Dian, 2009: 9) “Mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat

dan kekuatan gaib atau magis dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang”.

Pendapat yang serupa dikatakan secara ringkas oleh Laelasari dan Nurlaila (dalam Susi, 2012:10) yaitu “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya)”. Menurut pendapat Zakaria (dalam Susi, 2012 : 10) mengatakan bahwa mantra adalah ucapan-ucapan dukun atau pawang yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan dan terhadap suatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisi bujukan kepada kekuatan gaib agar tidak merusak manusia atau alam. Mantra merupakan kalimat-kalimat yang biasanya bersajak ada rima atau persamaan pertentangan bunyi.

Menurut Rizal(2010:1) mengatakan “Mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan”. Mantra merupakan sastra lisan adalah sastra yang perkembangannya secara lisan atau dari mulut kemulut, Menurut Badudu (dalam Jalil dan Elimustian, 2001:6) menganggap bahwa “Mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional mantra dianggap memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan jenis puisi tradisional lainnya”.

Depdiknas (2008: 876) menjelaskan “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan,

mendatangkan celaka, dan sebagainya : upacara itu dimulai dengan pembacaan.

6. *Cenning Rara*

Secara harfiah, *cenning* berarti Manis. *rara* berarti darah yang identik dengan anak gadis (*anak dara*). Jadi *cenning rara* adalah pemikat yang ditujukan kepada gadis. *cenning rara* memiliki teks bacaan (baca-baca/mantra) dan gerakan. Jadi *cenning rara* adalah sejenis ilmu pengasih. *cenning rara* digunakan oleh pria, apabila ia sangat menyukai seorang gadis namun cintanya ditolak. Apalagi jika dipermalukan oleh sang gadis.

Kata *cenning rara* biasa diartikan oleh masyarakat Sulawesi selatan sebagai “wajah manis”. Kata ‘*cenning*’ memiliki arti manis dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang (Alam: 2005).

Bacaan mantra *cenning rara* diwariskan oleh leluhur orang Bugis dan Makassar. Meski begitu, kekuatan mantra *cenning rara* bisa berbeda-beda pada tiap orang, baik pengguna maupun objek/sasaran mantranya. Sebabnya, cara kerja mantra yang hendak masuk pada ranah psikis seseorang, jiwa mengenalinya sebagai getaran asing. Maka, yang dilakukan psikis seseorang pun sama dengan tubuh yakni menolak dan melawannya.

Mantra *cenning rara* akan bekerja jika lima unsur material (jasmani) dan metafisik penggerak cinta yang dimiliki manusia, tepat mengena unsur

dominan dalam jiwa. Sebab, setiap orang memiliki nilai dominan di antara unsur watak; unsur naluri, unsur rasio, unsur nafsu, dan unsur emosi. Salah satu unsur yang sangat dominan itulah yang pada akhirnya akan menentukan berpengaruh atau tidak baca-baca *cenning rara*.

Berikut adalah mantra Bugis *cenning rara*

Cenning Rara

Eru mata siduppa mata

Iyaqpa naewa siduppa mata

Namanyameng atinna

Anging lao anging rewe matuppu sepe-sepe

Palettungekka uddanikku lao ri (sebut namanya)

Narekko matinroi teddurekka,

Narekko motoi obbirengnga

Narekko ciai lao, iya'pa lao

Oooo anging, laoko muellirengnga I (sebut namanya)

Narekko mupolei matinro potorengnga'

Narekko moto 'ni patudangekka'

Narekko tudanni patettongekka'

Narekko tettonni pajokkangekka lao mai

Iyapa namanyameng nyawana narekko iyya naita

Kunfayakun Barakka' lailaha Illallah

(Sumber, Nunu: 2016)

Terjemahan:

Bertemunya antara mata dengan mata

Nanti mata saya lawan betemunya

Baru ia merasakan kenyamanan dalam hatinya

Angin pergi angin datang berhembus perlahan

Sampaikan salam rinduku untuk

Ketika sedang tidur bangunkan,

Ketika sudah bangun panggilkan,

Ketika tidak ingin pergi, saya yang harus ke sana

Oooo angin, pergilah panggilan I

Ketika datang dalam keadaan tidur bangunkan

Ketika sudah bangun dudukkanlah

Ketika sudah duduk dirikanlah

Ketika sudah berdiri jalankanlah ia kemari

Baru merasakan nyaman jiwanya ketiak saya dilihatnya

Jadilah berkah, tiada Tuhan selain Allah

7. Masyarakat Bugis

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, *The Bugis*, 2006).

Penyebaran suku Bugis ditinjau air disebabkan oleh mata pelancaharian orang-orang Bugis yang umumnya adalah nelayan, dan pedagang.

Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (*massompe*) di negeri orang lain. Hal itu juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu.

Berbicara tentang Bugis juga selalu identik dengan Bone. Peradaban Bugis pada masa silam adalah peradaban besar dan gemilang yang memiliki daya tarik tersendiri bahkan seorang penulis asal Prancis: Christian Pelras rela menghabiskan 2/3 umurnya hanya untuk meneliti kebudayaan Bugis dan mengasikkan buku 'The Bugis', yang diperoleh dari hasil penelitian dan penelusuran dokumen yang berlangsung selama 40 tahun (1950–1990). Penerbit *Ininnawa* kemudian diterjemahkan menjadi 'Manusia Bugis'. Memang fenomenal, seorang manusia Prancis, rela terjun selama puluhan tahun hanya untuk meneliti kebudayaan orang lain. Sesuatu yang jarang dijumpai di Indonesia, lebih-lebih di kalangan peneliti lokal sendiri.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *to Ugik*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “Ugik” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.

La Suttumpugi menamakan dirinya ketika mereka merujuk pada raja mereka, dan menjuluki dirinya sebagai *to Ugik* atau orang-orang pengikut dari La Sattumpugi. La Suttumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari we Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La galigo yang

membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. *Sawerigading Opunna Ware* (yang dipertuang di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra di La galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

Suku Bugis atau *to Ugik* adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Bugis adalah nama salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan. Suku Bugis mempunyai karakteristik, tradisi, bahasa, serta budaya tersendiri yang diikat oleh adat dan telah melembaga dalam setiap kehidupan masyarakatnya. Adat tersebut lebih khas dengan konsep *siri*’ sebagai motor penggerak dalam kehidupan serta wujud *pangadareng* sebagai suatu sistem yang mengatur pergerakan tiap individu dalam beraktivitas.

Suku Bugis dalam bidang kesusastraan, juga memiliki tradisinya sendiri baik sastra lisan maupun tulisan. Berbagai sastra tulis berkembang seiring dengan tradisi sastra lisan yang hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi sastra lisan dan tulisan itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yakni *La Galigo* yang naskahnya lebih panjang dari epos *mahabaratha*.

8. Jenis-Jenis Pendekatan Sastra

Mengkaji sebuah karya sastra, tidak dapat terlepas diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan

persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, maka muncul berbagai macam pendekatan kajian sastra.

Beberapa jenis pendekatan dalam kajian sastra yang dimaksud, antara lain:

a. Pendekatan Mimetik

Mimetik berasal dari bahasa Yunani '*mimesis*' yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. (Ravertz, 2007: 12).

b. Pendekatan Ekspresif

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi/bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaan; kritik itu cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan vision pribadi penyair atau keadaan pikiran; dan sering kritik ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis, yang secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut (Pradopo, 1997:193).

c. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya yang merupakan karya sastra atau bukan. Horatius dalam *art poetica* menyatakan bahwa tujuan penyair ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus memberikan manfaat dalam kehidupan (Siswanto, 2008: 191).

d. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena itu tulisan ini mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme (Semi, 1993: 67).

e. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan memahami karya sastra dengan menolak campur tangan dari luar. Memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Jadi, analisis struktur berarti memaparkan dengan cermat kaitan unsur-unsur dalam sastra sehingga menghasilkan makna secara menyeluruh (Suwando, 2001: 55).

f. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik adalah pendekatan tentang tanda. Tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti, tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya

sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda (Endraswara, 2013: 64).

b. Pendekatan Sosiologi Sastra

Dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994: 3) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak didefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang seperti lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sarannya adalah level “makna” dari karya sastra.

c. Pendekatan Resepsi Sastra

Resepsi berarti tanggapan. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya. Resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra tersebut.

Pradopo (2007: 211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap

sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

d. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya. Baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya, Roekhan (dalam bukunya Endraswara, 2013: 97).

e. Pendekatan Moral

Pendekatan moral bertolak belakang dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak safah, gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki moral. (Semi, 1993: 2).

f. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang

mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandani eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Djanaanegara, 2000:15).

9. Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis. Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak atau pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (personal behaviour) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.

Menurut Dakir (1993) psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Menurut Muhibbinsyah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup berpikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya. Poerwadarminta dalam Kamus Umum

Bahasa Indonesia (2003: 747) yang mengatakan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib.

Thontowi (1991: 2) yang menyatakan bahwa secara harfiah psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Wellek dan Warren (1990) mengemukakan pendapat tentang pengertian psikologi, yakni pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, terasa lebih dekat pada sosiologi pembaca.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan jiwa seorang pengarang yang di dalamnya melukiskan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana sakit maupun emosi (Asrori, 2011). Di dalam karya sastra terdapat hasil kreatifitas dari pengarang tersebut. Mungkin dari pengalaman pribadi pengarang atau bukan pengalaman pribadi yang tentunya pernah disaksikan oleh pengarang.

Pendekatan adalah salah satu prinsip dasar yang digunakan sebagai alat untuk mengapresiasi karya sastra. Salah satunya ditentukan oleh tujuan dan yang hendak ditentukan lewat teks sastra. Pembaca dapat menggunakan beberapa pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologis.

Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang objek pembahasannya adalah keadaan jiwa manusia. Ilmu ini berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.

Psikologi dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

- a) Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal dan yang beradab (berkultur) (Sujanto, 2001: 41).
- b) Psikologi khusus adalah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus.

Secara umum, psikologi yaitu meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa sendiri pada hakekatnya abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia itu hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak.

Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya atau pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, maupun pendidikan.

10. Pendekatan Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia, (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata

tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Tarigan (1993: 13) menyatakan bahwa semantik menelaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapannya. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkatan keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan preposisi yang benar. Kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Wallace LChafe (dalam Aminuddin, 2001: 8) mengungkapkan bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus telah melibatkan makna. Hal ini sejalan dengan fungsi semantik itu sendiri, yaitu agar dapat mengolah pesan, menata struktur kebahasaan, dan menggunakannya dengan tepat.

Menurut Harimurti dalam Chaer (2009:31) menyatakan bahwa dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna. Sedangkan istilah kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatika.

Istilah semantik pertama kali digunakan oleh seseorang yang bernama Michel Breal seorang filolog Prancis di tahun 1883. Kata “semantik”

disepakati dan digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Olehnya itu, semantik diartikan sebagai ilmu mengenai makna atau arti.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer 2009: 2).

Para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran dan realitas di dunia nyata dimaksudkan untuk memberikan penyelesaian mengenai persoalan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa, pikiran dan realitas alam.

Semantik dalam arti Kamus Umum Bahasa Inonesia Edisi Ketiga adalah ilmu tentang makna kata (pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran makna kata). Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 1993: 193). Dalam bidang linguistik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan makna menurut Hari Murti

1982: 76 (dalam Chaer, 2007). Istilah lain yang lazim sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam gramatikal.

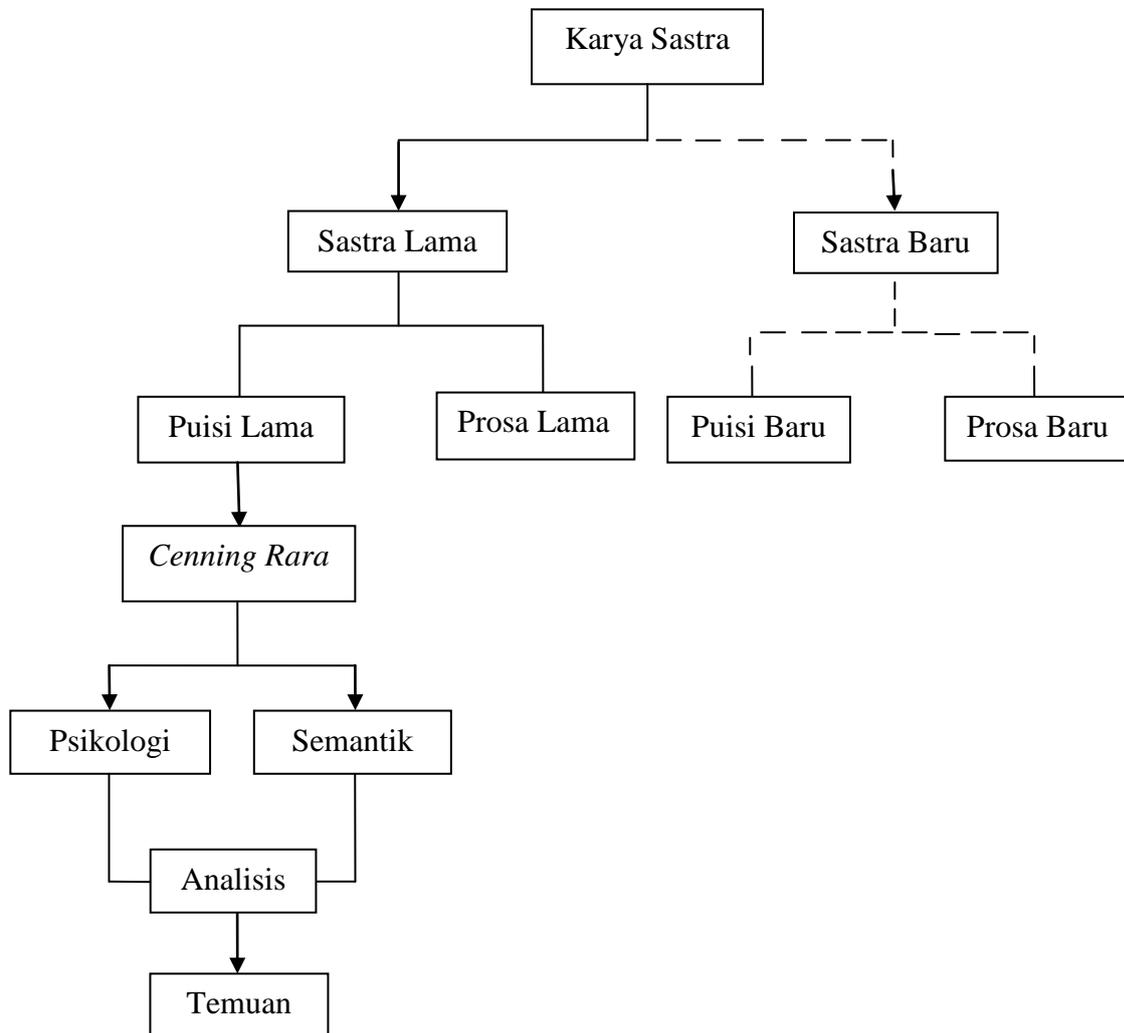
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra terbagi dua yaitu sastra lama dan sastra baru. Sastra lama terdiri dari puisi lama dan prosa lama. Sedangkan sastra baru terdiri puisi baru dan prosa baru. Salah satu bentuk karya sastra lama dalam bentuk mantra Bugis yang biasa dikenal dengan "*cenning rara*". Kajian pertama yang dilakukan adalah kajian psikologi yaitu kaitan antara psikis dengan mantra yang digunakan, kemudian kajian kedua yang dilakukan adalah kajian semantik yaitu pemaknaan setiap kata-kata dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Setelah dilakukan penganalisaan dengan dua langkah tersebut, maka ditemukan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*. Dengan demikian diasumsikan dengan pendekatan psikologi semantik.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah aspek psikologi semantik yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*.

C. Definisi Istilah

1. *Kajian*, adalah telaah atau pengkajian terhadap suatu karya sastra.
2. *Mantra Bugis*, adalah suatu baca-baca yang biasa digunakan sebagian masyarakat Bugis untuk suatu tujuan. *cenning rara*, adalah suatu mantra yang digunakan oleh sebagian masyarakat Bugis yang telah diyakini dengan tujuan memiliki sang pujaan hati, agar tidak berpindah ke orang lain.
3. *Psikologi*, adalah memahami kejiwaan seseorang, yakni mengaitkan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan.
4. *Semantik*, adalah pemaknaan setiap kata dari mantra *cenning rara*.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang membentuk mantra Bugis *cenning rara*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara* yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventarisasi, teknik wawancara, dengar-simak, dan catat.

1. Teknik inventarisasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji dalam wujud yang tidak sekadar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada pemahaman atau penafsiran mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa kajian pemaknaan mantra Bugis *cenning rara*.
2. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara*.
3. Teknik dengar-simak dilakukan dengan cara mendengarkan semua penjabaran dari pemaknaan mantra *cenning rara* dengan cara menyimak yang baik.

4. Teknik catat dilakukan setelah data yang berupa analisis teks mantra Bugis *cenning rara* dinilai cukup untuk dijadikan data, kemudian mencatat dalam sebuah kertas analisis.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, laptop dan handphone.

G. Teknik Analisis Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi, setelah data terkumpul penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi mantra yang dijadikan data dalam penelitian;
2. Klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman;
3. Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan secara keseluruhan dengan mengaitkan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan; dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*;
4. Deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan psikologi semantik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan.

Psikologi adalah kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang dan bisa diamati melalui gerak-gerik/perilaku tersebut.

Berikut beberapa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan.

Data (1.1)

Keyakinan dan Kepercayaan

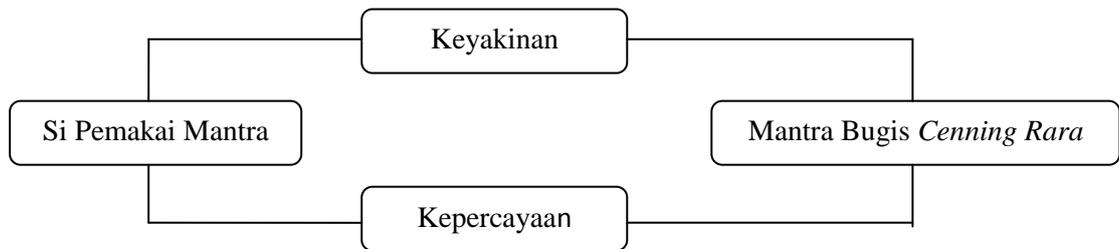
Kunfayakun Barakka' lailaha Illallah

Jadilah berkah, tiada Tuhan selain Allah

(Sumber, Nunu: 2016)

Keyakinan dan Kepercayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sama-sama saling melengkapi. Yakin akan adanya suatu mantra dan akan bekerja sesuai fungsinya, tetapi belum terlalu yakin mantra itu bisa bekerja dengan semestinya. Karena, jika dipikir secara logis mana mungkin hanya sebuah bingkisan tulisan yang dibaca/dihapal bisa mempengaruhi seseorang. Akan tetapi, jika si pemakai mantra benar-benar yakin dan percaya jikalau bacaan mantra itu dapat berfungsi dengan semestinya, maka mantra itu pula akan mudah menyerap dalam jiwa si pemakai mantra. Di samping si pemakai mantra ini percaya dan yakin akan mantra itu, dan jauh sebelum itu ia lebih percaya dan yakin adanya

Sang pencipta alam semesta, seperti yang terlihat pada baris terakhir dari mantra itu sendiri bahwa “jadilah berkah, tiada Tuhan selain Allah”, tanpa kehendak dari-Nya mantra yang digunakan pun akan sia-sia.



Gambar 4.1 Keterkaitan Antara Psikis si Pemakai Mantra (Keyakinan dan Kepercayaan) dengan Mantra Bugis *Cening Rara*

Dilihat dari gambar 4.1 yang membuktikan adanya keterkaitan antara psikis si pemakai mantra (keyakinan dan kepercayaan) dengan mantra yang digunakan bahwa ketika si pemakai mantra sudah sangat yakin dan percaya akan mantra yang digunakan (mantra Bugis *cenning rara*), maka dapat dikatakan jikalau si pemakai mantra sudah menerima dalam dirinya bahwa mantra itu akan berfungsi dengan semestinya. Jadi, pada bagian ini terjadi peleburan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan, seperti halnya air yang melebur dalam susu.

Data (2.1)

Perasaan dan Paksaan

Anging lao anging rewe matuppu sepe-sepe

Palettungekka uddanikku lao ri (sebut namanya)

Narekko matinroi teddurekka,

Narekko motoi obbirengnga

Narekko ciai lao, iya'pa lao

(Sumber, Abdullah: 2010)

Terjemahan:

Angin pergi angin datang berhembus perlahan

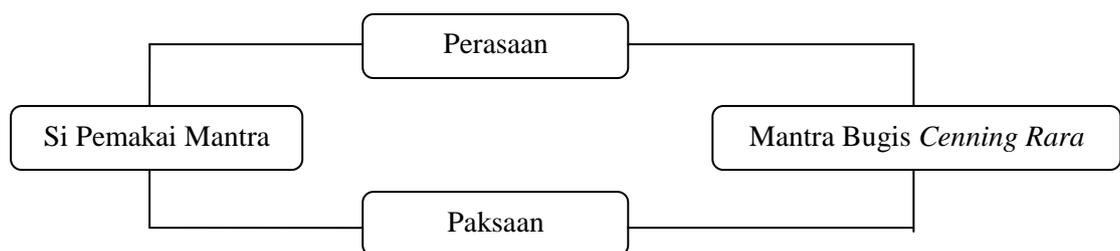
Sampaikan salam rinduku untuk

Ketika sedang tidur bangunkan,

Ketika sudah bangun panggulkan,

Ketika tidak ingin pergi, saya yang harus ke sana

Perasaan adalah sesuatu yang muncul dalam diri seseorang ketika menyukai sesuatu dan paksaan adalah sesuatu yang muncul ketika perencanaan tidak sesuai dengan kenyataan. Dua unsur ini bergerak pada tempat yang berbeda. Paksaan akan terjadi bila mana perasaan yang diinginkan tidak sesuai dengan hatinya, dalam artian bahwa ia sangat ingin memiliki sesuatu itu dengan melakukan tindakan secara paksa, dan perasaan akan terjadi bila mana ada getaran yang berbeda dari biasanya, serta akan selalu ingat akan seseorang tersebut.



Gambar 4.2 Keterkaitan Antara Psikis si Pemakai Mantra (Perasaan dan Paksaan) dengan Mantra Bugis *Cening Rara*

Pada gambar 4.2 psikis si pemakai mantra memiliki dua unsur yang berbeda yakni perasaan dan paksaan. Perasaan yakni adanya rasa

ingin memiliki seseorang yang disukainya dengan cara seperti pada mantra Bugis *cenning rara* bait ke 2 baris 1 dan 2, menyampaikan salamnya melalui perantara yang dalam artian ingin agar seseorang itu tahu bahwa ada salam untuk dirinya. Tetapi, akan bertolak belakang jika seseorang itu tidak menghiraukan diri si pemakai mantra, Karena yang dapat dilihat pada mantra Bugis *cenning rara* bait ke 1 baris 2 dan 3, bait ke 2 baris 3 sampai 5, bait ke 3 baris 2 dan 3, bait ke 4 baris 2 dan 3, bahwa setiap bait atau baris memiliki unsur paksaan. Bagaimana pun caranya ia harus datang menemuinya dan jika ia tidak ingin datang, maka si pemakai mantra itu sendiri yang harus datang menemuinya. Jadi, pada bagian ini terjadi pula peleburan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan, seperti halnya dua jiwa yang menyatu dalam satu raga.

2. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menyatukan seseorang yang diinginkan misalnya, dilakukan dengan membacakan mantra. Dan tanpa kepercayaan penuh, mantra yang digunakan tidak akan bereaksi kepada orang yang dituju.

Masyarakat tentunya selalu disertakan dengan hal-hal berbau mistis, dan selalu dihadapkan pada Allah Swt., pencipta alam semesta. Berikut adalah makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Data (1.1)

Bait I

Eru mata siduppa mata

Iya'pa naewa siduppa mata

Namanyameng atinna

(Sumber, Nunu: 2016)

Terjemahan:

Bertemu antara mata dengan mata

Nanti mata saya lawan bertemu

Baru ia merasakan kenyamanan dalam hatinya

Pertemuan antara dua mata yang memungkinkan terjadinya transfer energi ke lawan jenis dengan sangat cepat. Mengingat kalimat dalam mantra ini mengharuskan adanya pertemuan secara langsung, kontak mata secara langsung atau objek yang dipandang secara langsung dan mengharuskan sosok orang yang diinginkannya dilihatnya pula, baru orang itu merasakan kenyamanan. Artinya, seseorang yang akan dilepaskan mantra tersebut baru merasakan sebuah hati tenang, ketika telah melihat si pemakai mantra. Jadi, jikalau bukan si pemakai mantra yang dilihat, jiwa orang itu tidak akan tenang, ia akan selalu merasa dirinya gelisah setiap saat, dan merasa ia harus benar-benar melihatnya, baru ia tenang dan nyaman.

Data (2.1)

Bait II

Anging lao anging rewe matuppu sepe-sepe

Palettungekka uddanikku lao ri (sebut namanya)

Narekko matinroi teddurekka,

Narekko motoi obbirengnga

Narekko ciai lao, iya'pa lao

(Sumber: Abdullah: 2010)

Terjemahan:

Angin pergi angin datang berhembus perlahan

Sampaikan salam rinduku untuk

Ketika sedang tidur bangunkan,

Ketika sudah bangun panggilkan,

Ketika tidak ingin pergi, saya yang harus ke sana

Angin yang menghembus secara perlahan ke sana kemari tanpa bisa terlihat secara langsung oleh kasat mata atau mata telanjang, tanpa diketahui oleh orang banyak. Dan terdapat kalimat perintah, pertama seolah memerintahkan seseorang agar salam rindunya tersampaikan kepada si (nama orang yang diinginkannya). Kedua, jikalau dalam keadaan tidur bangunkan, supaya orang itu mengetahui bahwa ada salam rindu buat dirinya. Ketiga, jikalau sudah bangun panggilkan, agar orang itu ke sana menemui si pengirim salam tersebut (si pemakai mantra). Tetapi, jika orang itu tidak ingin datang menemuinya, maka si pengirim salam itu sendiri yang harus bergerak dengan datang kepada orang itu.

Jadi, dalam bait ini terdapat unsur paksaan yang mengharuskan seseorang untuk datang kepada si pemaka mantra tersebut.

Data (2.2)

Bait III

Oooo angin, laoko muellirengnga I (sebut namanya)

Narekko mupolei matinro potorengnga'

Narekko moto'ni patudangekka'

(Sumber, Nunu: 2016)

Terjemahan:

Oooo angin, pergilah panggilkan I

Ketika datang dalam keadaan tidur bangunkan

Ketika sudah bangun dudukkanlah

Pada bait ini, menggunakan kalimat penegas, untuk mempertegas kembali kalimat sebelumnya yaitu memerintahkan si angin yang menghembus ke sana kemari untuk membisikkan ke telinga orang itu, bahwa ada panggilan dari seseorang. Dan pada kedua baris inilah yang dimaksud dengan daya gaib, yang tak mampu dipandang dengan mata telanjang. Karena, tanpa adanya daya gaib tersebut, mustahil angin bisa menyampaikan salam untuk seseorang tanpa mempunyai mulut untuk berbicara.

Jikalau orang itu dalam keadaan tidur bangunkan, yakni bersifat memaksa kepada seseorang, supaya orang itu mengetahui bahwa ada panggilan untuk dirinya dan jikalau sudah bangun dudukkanlah, ketika ia sudah mendengar salam tersebut dari seseorang diharuskan untuk bangun dari tidurnya yakni duduk,

supaya orang itu memperbaiki jiwanya yang barusan saja bangun dari tidurnya, karena biasa orang yang barusan bangun jiwanya belum terlalu baik, masih seperti berada dalam mimpi-mimpi semata dan jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik dari si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

Data (2.3)

Bait IV

Narekko tudanni patettongekka'

Narekko tettonni pajokkangekka lao mai

Iyapa namanyameng nyawana narekko iyya naita

Kunfayakun Barakka' lailaha Illallah

(Sumber, Nunu: 2016)

Ketika sudah duduk dirikanlah

Ketika sudah berdiri jalankanlah ia kemari

Baru merasakan nyaman jiwanya ketika saya dilihatnya

Jadilah berkah, tiada Tuhan selain Allah

Pada bait ini, berkaitan dengan bait sebelumnya yakni jikalau orang itu sudah duduk dirikanlah atau dengan kata lain orang itu harus berdiri dari tempat ia duduk, dengan kalimat atau nada yang bersifat paksaan dan jikalau sudah berdiri jalankanlah kemari, yakni menyuruh orang itu berjalan untuk menemui seseorang yang telah memanggilnya atau yang telah membangunkannya. Seseorang itu baru merasakan yang namanya sebuah kenyamanan/ketentraman dalam jiwa atau hatinya ketika sudah bertemu/melihat si pemakai mantra. Semoga apa yang dilakukan berkah, tiada Tuhan selain Allah yakni tiada yang bisa mengabulkan

mantra ini tanpa campur tangan dari Sang Kholik. Karena, bagaimanapun terkuasainya mantra itu oleh diri si pemakai atau betapa kuatnya pun sebuah mantra itu bekerja, kalau bukan kehendak dari Sang Maha Kuasa semua tidak berjalan mulus seperti yang diinginkan sebelumnya.

Data (3)

Eru mata siduppa mata

Iya'pa naewa siduppa mata

Namanyameng atinna

Anging lao anging rewe matuppu sepe-sepe

Palettungekka uddanikku lao ri (sebut namanya)

Narekko matinroi teddurekka,

Narekko motoi obbirengnga

Narekko ciai lao, iya'pa lao

Oooo anging, laoko muellirengnga I (sebut namanya)

Narekko mupolei matinro potorengnga'

Narekko moto'ni patudangekka'

Narekko tudanni patettongekka'

Narekko tettonni pajokkangekka lao mai

Iyapa namanyameng nyawana narekko iyya naita

Kunfayakun Barakka' lailaha Illallah

(Sumber, Nunu: 2016)

Pertemuan antara dua mata yang mengharuskan adanya kontak secara langsung antara si pemakai mantra dengan orang yang dikasihinya, yang di

dalamnya besar kemungkinan terjadinya suatu transfer energi baik itu dari fisik maupun batin antara keduanya, tetapi akan terjadi jika mantra berjalan sesuai fungsinya. Semua hal terkhusus untuk sebuah mantra itu tidak bisa terjadi tanpa adanya kekuatan gaib di belakangnya, seperti angin yang membawa hawa-hawa gaib dan bisa menghempaskan udaranya bagi siapa saja yang diinginkannya sesuai apa yang diinginkan oleh si pemakai mantra. Dan yang paling penting dalam mantra Bugis *cenning rara* karena pada kalimat terakhir terdapat kalimat yang mengesakan Tuhan, yang membuat isi mantra tersebut terasa akan terkabulkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat kita ketahui bahwa dalam mantra Bugis *cenning rarayang* dilakukan di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone, terdapat keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Analisis yang telah dilakukan didapat 3 data yakni keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*. Data ini meliputi keseluruhan yang berkaitan dengan mantra Bugis *cenning rara*, baik dari segi psikologi maupun semantik.

Dari data (1.1) dihasilkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni keyakinan dan kepercayaan, bahwa jikalau seseorang sudah yakin dan percaya akan mantra yang digunakan, maka akan mudah mantra itu bekerja sesuai dengan fungsinya, sejalan dengan pendapat

Muhibbinsyah (2001) yang menyatakan bahwa psikologi terdapat dua tingkah laku yakni tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup, yang berkaitan dengan psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan adalah tingkah laku tertutup tentang hal berkeyakinan, berperasaan, berpikir dan sebagainya. Karena, melihat dari segi keyakinan (jiwa) si pemakai dengan mantra yang ia gunakan dan dapat dilihat pada bait keempat baris keempat Hal ini dapat diketahui jika langsung mewawancarai si pemakai mantra, sebab si pemakai ini bersifat tertutup. Dan kecil kemungkinan bisa mendapat data di zaman yang modern ini, yang tidak terlalu banyak yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara* seperti ini lagi. Karena, menganggap lebih bereaksi jika memakai sistem pendekatan seperti melalui medsos, telpona, dan sebagainya daripada memakai sistem perantara dengan mengucapkan mantra, dan belum tentu hasilnya sesuai dengan perencanaan awal.

Kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan, karena jika dipisahkan akan pincang sebelah. Jikalau sudah percaya namun belum terlalu yakin, sama halnya mempercayai seorang pembohong. Ia percaya bahwa ia tidak berbohong, namun ia belum terlalu yakin apakah pendapat/pikiran yang sedang melintas sudah benar atau belum. Berbeda lagi halnya ketika sudah yakin, namun masih dalam hal ragu-ragu atau belum terlalu percaya, seperti yakin adanya Allah, namun belum terlalu percaya akan keberadaannya, dan hal ini biasa disebabkan oleh kedua mata yang tidak pernah melihatnya secara langsung.

Data (2.1) yang menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni perasaan dan paksaan, bahwa

perasaan akan timbul dan melakukan seperti pada mantra Bugis *cenning rara* bait ke 2 baris 1 dan 2, menyampaikan salamnya melalui perantara (gaib), sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata, inilah yang disebut dengan kekuatan gaib dari mantra itu sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003: 747) yang mengatakan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib. Mulut yang komat-kamit menyebut bacaan mantra, apalagi dalam mantra Bugis *cenning rarater* dapat kalimat penegas di dalamnya yang mengaruskan si pemakai mantra lebih sinergik dalam mengucapkan mantra pada kalimat tersebut. Namun, kalimat mantra baru bisa berfungsi dengan semestinya, jika si pemakai mantra menguasai betul mantra yang ia gunakan baik dari segi pengucapan atau makna yang terkandung di dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Si pemakai mantra ingin agar seseorang itu (pelepas mantra) tahu bahwa ada salam untuk dirinya dan berharap bahwa salam dari seseorang dibalas seperti apa yang diinginkan oleh si pengirim salam. Tetapi, akan bertolak belakang jika seseorang itu tidak menghiraukan diri si pemakai mantra, Karena yang dapat dilihat pada mantra Bugis *cenning rara* bait ke 1 baris 2 dan 3, bait ke 2 baris 3 sampai 5, bait ke 3 baris 2 dan 3, bait ke 4 baris 2 dan 3, bahwa setiap bait dan baris memiliki unsur paksaan.

Maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan sejalan dengan pendapat Thontowi (1991: 2) yang menyatakan bahwa secara harfiah psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Yang hanya menganalisis dari segi kejiwaan, bukan dari segi tingkah

laku, karena yang dianalisis adalah antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni tentang kejiwaannya, bukan antara psikis si pemakai mantra dengan seseorang yang akan dilepaskan mantra *cenning rara*. Bukan dengan seseorang yang akan dilepaskan sebuah mantra, akan tetapi mantra itu sendiri dengan psikis si pemakai mantra.

Dari data (1.1) dihasilkansuatu makna yang terkandung dalam bait I pada tiap baris. Baris pertama “*eru mata siduppa mata*” (bertemunya mata dengan mata), artinya adanya kontak mata secara langsung dengan seseorang atau dengan objek yang lain. Baris kedua “*iya’pa naewa siduppa mata*” (harus mata saya lawan bertemunya), artinya mata seseorang itu (orang yang diinginkan) harus mata si pemakai mantra lawan bertemunya. Baris ketiga “*namanyameng atinna*” (baru ia merasakan kenyamanan dalam hatinya), artinya seseorang itu baru merasakan kenyamanan dalam hatinya ketika sudah bertemu dengan si pemakai mantra tersebut.

Makna yang terkandung pada bait I dalam mantra Bugis *cenning rara* adalah “*duppa mata*”, di dalamnya terdapat pengulangan kata yang menegaskan komunikasi antara subyek yan dipandang dengan dengan obyek yang dipandang. Ketika transfer energi itu berhasil mencapai tingkat penyelarasan energi maka keduanya berubah menjadi subyek yang saling memandang. Penyelarasan ini memungkinkan terjadinya keterkaitan yang responsif. Karena, pandangan biasa saja bisa berakibat jatuhnya hati apalagi dengan disertai sugesti hipnotik pada kalimat pertama dalam mantra Bugis *cenning rara* ini “*duppa mata*” dan di sinilah

yang menyebabkan sehingga adanya perintah untuk menundukkan pandangan dalam kitab suci.

Data (2.1) dihasilkan makna yang terkandung dalam bait II. Baris pertama “*anging lao anging rewe mattuppu sepe-sepe*” (angin pergi angin datang berhembus perlahan), artinya hembusan angin yang kian ke sana kemari bergerak secara perlahan yang menghasilkan sebuah kelembutan di dalamnya. Baris kedua, “*palettungekka uddanikku lao ri ... (sebut namanya)*” (sampaikan salam rinduku untuk si ... dengan menyebut namanya), artinya si pemakai mantra ingin agar salam rindunya tersampaikan untuk seseorang dengan menyebutkan namanya. Baris ketiga “*narekko matinroi teddurekka*” (ketika sedang tidur bangunkan), artinya jika salam itu sampai ketika seseorang yang diinginkannya tidur, maka ia harus dibangunkan. Baris keempat “*narekko motoi obbirengnga*” (ketika sudah bangun panggulkan), artinya jika seseorang itu sudah bangun dari tidurnya, diupayakan untuk dipanggilkan agar pergi untuk menemui si pemakai mantra. Baris kelima “*narekko ciai lao, iya'pa lao*” (ketika ia tidak ingin pergi, saya yang harus ke sana), artinya setelah dipanggil ia tidak ingin pergi, maka si pemakai mantra itu sendiri yang akan langsung datang menemuinya.

Makna yang terkandung pada bait II dalam mantra Bugis *cenning rara* adalah menggunakan kekuatan gaib melalui angin untuk menyampaikan salam rindunya untuk seseorang itu. Karena, angin tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan yang mampu membuat orang-orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya. Dalam bait ini juga terdapat unsur paksaan yang mengharuskan

seseorang yang diinginkannya itu datang untuk menemuinya, meski dalam bentuk bagaimana pun.

Data (2.2) dihasilkan makna yang terkandung dalam bait III. Baris pertama “*oooo anging, laoko muellirangnga i ... (sebut namanya)*” (oooo angin pergilah panggilkan i ...), artinya memerintahkan si angin untuk memanggil seseorang itu untuk dirinya, dan pada kalimat ini menggunakan daya gaib yakni sesuatu yang tidak mampu dilihat oleh kasat mata. Baris kedua “*narekko mupolei matinro potorengnga*” (ketika datang dalam keadaan tidur bangunkan), artinya jika dipanggil dalam keadaan tidur, maka seseorang itu harus bangun. Baris ketiga “*narekko moto 'ni patudangekka*” (ketika sudah bangun dudukkanlah), artinya jika seseorang itu sudah bangun dari tidurnya, suruhlah ia untuk duduk, karena ketika seseorang baru bangun tidur ia masih dalam keadaan setengah sadar.

Makna yang terkandung pada bait III dalam mantra Bugis *cenning rara* adalah menyuruh si angin agar dipanggilkan seseorang untuk dirinya (si pemakai mantra), meski dalam keadaan bagaimana pun seseorang itu, harus mengetahui bahwa ada panggilan untuk dirinya. Jangankan dalam keadaan bagaimana pun, orang dalam keadaan tidur saja pun, harus dibangunkan. Hal ini pun akan terjadi apabila daya dari mantra Bugis *cenning rara* bereaksi dengan semestinya, karena jika tidak seseorang itu tidak akan bisa dipaksa.

Data (2.3) dihasilkan makna yang terkandung pada bait ke IV. Baris pertama “*narekko tudanni patettongekka*” (ketika sudah duduk dirikanlah), artinya jika seseorang itu sudah duduk, maka ia disuruh untuk berdiri dengan tujuan meluruskan otot-otot tubuh ketika sudah bangun atau dengan tujuan agar

seseorang itu bersiap untuk menemui si pemakai mantra itu. Baris kedua “*narekko tettonni pajokkangekka lao mai*” (ketika sudah berdiri jalankanlah ia kemari), artinya jika sudah berdiri, maka tinggal menjalankan seseorang itu untuk menemui si pemakai mantra. Baris ketiga “*iyapa namanyameng nyawana narekko iyya naita*” (baru merasakan nyaman dalam jiwa ketika saya dilihatnya), artinya seseorang itu baru merasakan ketentraman dalam jiwa jika si pemakai mantra yang dilihatnya. Baris keempat “*kunfayakun barakka’ lailaha illallah*” (jadilah berkah, tiada Tuhan selain Allah), artinya mengharapkan keberkahan kepada Allah, agar apa yang ia lakukan dapat terkabulkan sesuai keinginan.

Makna yang terkandung pada bait IV dalam mantra Bugis *cenning rara* adalah mengharuskan seseorang yang diinginkannya datang kepadanya walau bagaimana pun itu. Seseorang itu pula mendapat paksaan, karena ia baru akan merasakan kenyamanan atau ketentraman dalam hati ketika si pemakai mantra dilihatnya sesuai dengan mantra pada bait ini. Dalam bait terakhir mantra, terdapat pada kata “*kunfayakun*” yang artinya jadilah, seperti yang selalu diucapkan pemilik alam semesta ketika akan menjadikan sesuatu seperti keinginannya dan mengikutsertakan kata “Tuhan” agar apa yang dilakukan si pemakai mantra diberkahi oleh Sang Kholik.

Data (3) dihasilkan suatu makna bahwa *duppa mata* bertemu pandang. Eru mata berarti kerlingan mata. Jadi, suku kata pertama adalah bertemunya pandangan mata sedang yang kedua menegaskan cara pertemuan dalam bentuk kerlingan mata. *Iya’pa naewa siduppa mata* dapat diartikan bahwa harus mata saya lawan bertemunya baru *namanyameng atinna* (nyaman hatinya). Pertemuan

antara dua mata sangat bagus untuk memikat hati seseorang, karena dengan bertemunya dua mata tersebut, bisa terjadi transfer energi pada seseorang. Pengirim sinyal energi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya respon keselarasan pergerakan suatu energi dan dapat menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi bagi si pemakai mantra, karena telah memakai mantra Bugis *cenning rara*, serta merasa pertemuan kali ini berbeda dengan pertemuan biasanya. Kekuatan pada mantra ini terletak pada kemampuannya membangkitkan energi.

Mantra Bugis *cenning rara* yang bersifat paksaan dapat dikatakan masih berada dalam taraf wajar, karena tidak menggunakan unsur fisik maupun batin yang bisa membuat orang lain terluka. Terlebih lagi cara menyampaikan salam rindu atau ingin dipanggilkan seseorang yang dikasihinya tersebut, hanya melalui bisikan seperti angin yang terdapat pada bait ke II baris pertama dan bait ke III baris pertama. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah halusinasi atau alam bawah sadar dalam diri seseorang yang dikasihinya (baru tersadarkan oleh tidurnya) melalui bisikan (kekuatan gaib) yang didengarkan oleh kupingnya sendiri. Yang seperti menghipnotis diri orang yang dikasihinya itu untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan si pemakai mantra tersebut. Tidak dengan memaksanya dengan menyeretnya langsung untuk datang kepadanya ataukah tidak membuat perasaan seseorang dikasihinya itu terluka karena ulahnya yang tidak berperilaku kemanusiaan.

Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* merupakan sebuah unsur paksaan yang tidak jauh berbeda dengan unsur yang terdapat dalam keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan,

karena seperti yang terlihat pada bait ke 1 baris 2 dan 3 “*iya’pa naewa siduppa mata*” dan “*namanyameng atinna*”, bait ke 2 baris 3 sampai 5 “*narekko matinroi teddurekka*”, “*narekko motoi obbirengnga*” dan “*narekko ciai lao iya’pa lao*”, bait ke 3 baris 2 dan 3 “*narekko mupolei matindro potorengnga*” dan “*narekko moto’ni patudangekka*”, bait ke 4 baris 2 dan 3 “*narekko tettonni pajokkangekka lao mai*” dan “*iyapa namanyameng nyawana rekko iyya naita*” yang setiap baitnya mengandung unsur paksaan (seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya), yang jika seseorang itu tidak menghiraukan maka ia sendiri yang akan datang langsung untuk menemuinya.

Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* benar-benar bersifat agresif, perasaan suka yang tidak bisa dihiraukan begitu saja, karena akan menimbulkan dampak yakni secara paksa. Tapi, dalam hal ini bukan raganya yang langsung terjun untuk mendatangi sang pujaan hati, namun ada yang dikatakan sebagai halusinasi. Hal ini masuk dalam tahap meditasi, benar-benar masuk dalam tahap serius akan mantra yang ia baca tersebut. Sehingga raganya memungkinkan untuk ditransfer ke dalam pikiran seseorang itu, hal ini sejalan dengan pendapat tarigan (1993: 13) yang menyatakan semantik merupakan penghubung dengan dunia luar dengan membagi tiga tingkatan keberadaan, yakni tingkat ketiga yang berbunyi makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Makna yang terdapat dalam kalimat mantra Bugis *cenning rara* dan si pemakai mantra mampu saling berkomunikasi dengan alam luar, tidak lain dan tidak bukan ialah jin atau makhluk gaib lainnya yang mampu mengerti dengan

mantra yang digunakan oleh si pemakai dan alangkah bagusnya ketika seseorang itu berada dalam keadaan tidur atau melamun, karena akan mudah raga si pemakai mantra untuk masuk ke dalam mimpi atau ingatan sang pujaan hatinya itu, sesuai dengan isi mantra Bugis *cenning rara*.

Ketika hal itu tidak berhasil jua, berarti si pemakai mantra itu sendiri belum terlalu serius akan mantra yang ia gunakan, atau meskipun sudah terlalu serius atau sudah sekeras atau sekuat apapun ia untuk mencoba, namun Sang Kholik belum jua mengucap “jadilah” maka hal itu pun tidak akan terjadi juga. Dapat dilihat pada bait terakhir mantra Bugis *cenning rara* yang menggunakan penekanan yang lebih, karena merupakan sebuah kebesaran kepada Sang Pencipta Jagat Raya dan mengagungkan nama Sang Kholik dengan tujuan agar apa yang ia lakukan dapat terkabulkan, dan berkah karena-Nya.

Kalimat dalam mantra ini masih berada pada tahap wajar, karena hanya sebatas membangunkannya saja dari tidurnya bukan dengan menyeretnya ataukah hal lain yang bisa membuat orang lain terluka. Sekasar-kasarnya seseorang, ia tidak akan bisa berbuat kasar kepada orang yang dikasihinya, jika pun berbuat kasar berarti ia sedang berada dalam keadaan tidak baik, ego yang tinggi atau urusan lain yang membuatnya frustrasi, dan menuntaskan semuanya dengan sebuah kekerasan yang tidak terpikirkan terlebih dahulu, serta tanpa adanya kata “memendam” perasaan/ego demi orang yang dikasihinya.

Mantra Bugis *cenning rara* cenderung memiliki sifat paksaan, namun di samping itu memiliki tujuan agar orang yang dikasihinya tersebut, bisa menerima dirinya dengan sepenuh hati, meski dengan memakai suatu mantra. Tanpa ada

unsur paksaan sedikit di dalamnya, besar kemungkinan orang dikasihinya tersebut akan merasa acuh tak acuh dengan si pemakai mantra. Namun di dalam mantra tersebut, unsur paksaannya masih bersifat wajar, karena tidak menggunakan unsur fisik yang bisa membuat seseorang terluka atau unsur batin yang bisa membuat perasaan orang yang dikasihinya merasa tertekan dengan ulah si pemakai mantra, salah satu kalimat yang terdapat dalam mantra Bugis *cenning rara* seperti membangunkanya ketika dalam keadaan tidur berarti si pemakai mantra tersebut membangunkan orang yang dikasihinya itu agar ia mengetahui bahwa ada salam rindu untuk dirinya.

Kekuatan dalam mantra Bugis *cenning rara* terletak pada kemampuannya membangkitkan energi pembacanya, artinya ketika seseorang menggunakan mantra tersebut, ia seakan bersemangat demi tercapainya tujuan tersebut. Sebelumnya, ia harus mempelajari mantra tersebut sebelum digunakan, karena jika digunakan dalam keadaan tidak terlalu mengerti isinya, hal itu percuma saja, mantra tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya. Si pemakai mantra pun harus mengetahui kapan saatnya nada dalam mantra itu perlu ditinggikan atau direndahkan, kapan nada tersebut perlu untuk ditegaskan atau dilembutkan.

Mantra dalam Bugis *cenning rarabiasa* dipercayai oleh masyarakat terlebih yang menggunakannya dan menganggap mantra ini sesuatu yang bersifat religius pula, karena di dalam mantra tersebut terdapat bacaan alquran, penyebutan nama Sang pencipta jagat raya atau bacaan yang biasa diucapkan oleh-Nya ketika akan melakukan sesuatu. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena

seperti yang kita lihat dalam bait terakhir dalam mantra Bugis *cening rara* yang menggunakan kalimat “*kunfayakun barakka lailaha illallah*”, dengan mengharapkan ridho dari-Nya. Terlebih lagi kalimat ini terdapat pada kalimat akhir, yang memunculkan sebuah asumsi bahwa kalimat sebelumnya dalam mantra tersebut akan bekerja dengan mempertegas dan berkeyakinan jikalau semua akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Seperti halnya ketika mengucapkan kata “*aamiin*” di akhir doa dengan arti “kabulkanlah doa kami”. Memperkuat keyakinan sang pemakai mantra, agar apa yang ia lakukan berkah karena-Nya.

Teks dalam mantra Bugis *cening rara* terdapat kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda, karena adanya pengulangan kata, atau pun memiliki enekanan yang berbeda. Beda kata berarti beda makna, jadi jika ada salah satu kata yang sama, jangan langsung mengambil sebuah kesimpulan bahwa hal tersebut sama saja. Setiap ucapan atau perkataan tentu mengandung sebuah makna di dalamnya, hal ini sejalan dengan pendapat Wallace L Chafe (dalam Aminuddin, 2001: 18) yang mengungkapkan bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus telah melintaskan makna.

Jadi, dapat dikatakan bahwa mantra sesungguhnya merupakan karya sastra lama yang memiliki keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan sarat akan makna yang dapat dikembangkan secara komprehensif, serta telah menjadi warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dalam aktifitas masyarakat suku Bugis dengan memilah perihal yang baik-baik, karena jangan sampai menggunakan sesuatu itu, misal mantra Bugis *cening rara* untuk hal-hal yang buruk.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap mantra Bugis *cenning rara*, penulis menyimpulkan bahwa pada data (1.1) ditemukan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan mengandung dua unsur, yakni keyakinan/kepercayaan, Jika si pemakai mantra telah yakin dan percaya akan mantra itu akan bekerja dengan semestinya, maka mantra itu pula akan mudah bekerja sesuai dengan fungsinya dan pada data (2.1) terdapat juga dua unsur yakni perasaan/paksaan, paksaan akan muncul ketika perasaan si pemakai mantra tidak digubris sama sekali oleh seseorang yang akan dilepaskan mantra Bugis *cenning rara*.

Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rarayang* diperoleh dari data (1.1) bahwa mantra Bugis *cenning rarasesuatu* yang dapat mentransfer energi ke lawan jenis, karena adanya dua obyek yang saling memandang dan pada data (2.1) sampai (2.3) bahwa mantra Bugis *cenning rara* bersifat agresif, memaksakan sesuatu yang tidak bisa menjadi miliknya, meski dalam kalimat terakhir mantra tersebut menyebut nama Sang Membolak-Balikkan perasaan seseorang, hal itu tidak menjadi penghalang untuk tidak bersifat agresif. Data (3) memiliki makna bahwa mantra Bugis *cenning rara* masih berada dalam taraf wajar, karena tidak memaksakan sesuatu yang bersifat kekerasan fisik.

Relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mantra dianggap sebagai sebuah doa, tindakan atau perlakuan seperti halnya keterkaitan

antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni keyakinan, kepercayaan, perasaan dan paksaan. Hal itu berasal dari sebuah tindakan atau perlakuan. Adanya makna yang terdapat dalam bentuk pengulangan kata pada bait 16 dari 14 baris, dan pada mantra Bugis *cenning rara* pun menggunakan pengulangan kata atau penegasan pada bait 3 baris 1 dan 2.

B. Saran

Beranjak dari simpulan di atas, maka saran yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mantra sebagai karya sastra tentunya harus menjadi pembelajaran aktif dalam menyelamatkan tradisi dan adat istiadat yang sifatnya mendidik.
2. Bagi khasana pendidikan sudah seharusnya menjadikan mantra sebagai perbincangan yang menarik, sebab mantra sebagai kekayaan dalam lingkaran sastra yang masih bertahan sampai sekarang.
3. Mantra perlu pembelajaran yang mendalam dan spesifik, sebab mantra merupakan karya sastra lama yang sarat akan makna,
4. Semoga mantra masyarakat Bugis dapat menjadi pembelajaran yang berharga bagi generasi selanjutnya.
5. Semoga mantra pada generasi selanjutnya, tidaklah memudar dan tergelincir pada sebuah kesalahan penggunaan dan penafsiran yang berimplikasi pada perkembangan arus modernisasi yang semakin liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.2010. *Makna Simbol dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (Telaah Semiotik Sastra Klasik Lisan Bugis)*.
- Akhir, M., & Supriadi, S. (2017).*Interferensi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unismuh Makassar.Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 95-110.*
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung Sinar Baru.
- . 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asrori. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Mariati Satrya. 2009. *Gaya Bahasa dan Citraan pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis*. Skripsi.UIR
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djananegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Enre, Fachruddin Ambo, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. Difa Publisher.

- Faruk.1994. *Pegantar Sosiologi Sastra; Dari Strkturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrianto Fajar. 2017. *Sastra Lama*. (Online).(<http://FajarFitrianto.hol.es/sastra-lama.html>), diakses 1 Februari 2018.
- Hadijah.2015. *Kelas Refitisi dalam Lirik Puisi Makassar Pakkio' Bunting*.
- Hasan, Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [Http://jurnalcenningrara.net/index.php/cenningrara/article/viewFile/12/10](http://jurnalcenningrara.net/index.php/cenningrara/article/viewFile/12/10).Diakses tanggal 21 November 2016 pukul 20.35 Wita.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru:Unri Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhibbinsyah.2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta Paris.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pravitasari Oky.2012. *Analisis Aspek Psikologi Tokoh Susun dalam Novel Siklus Karya Mohammad Diponogoro*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003.*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ravertz, Jerome R. 2007. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*.Banda Aceh: Pustaka Pelajar UNSYIAH.
- Rizal, Yoce. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta; Bumi Aksara.

Susi Delvayanti. 2012. *Analisis Mantra Pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu di Desa Terbangiang Kecamatan Bandar Petalangan*. Skripsi.UIR.

Suwando, T. 2001. *Analisis Struktural Salah Satu Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Jakarta: Gradisioner Alva Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Thontowi, Ahmad. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene & Austin, Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1
(DOKUMENTASI)

DOKUMENTASI



Informan 1.Massere

Nama : Massere
TTL : Maccope, 1 Juni 1945
Umur : 73Tahun
Alamat : Maccope Desa Tassipi Kec. Amali
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Keseharian : Dahulu sebagai penghasil gula merah dan jagung, namun karena sekarang kedua matanya tidak dapat melihat kembali, jadi ia hanya tinggal di rumah.



Informan2.Supardi

Nama : Supardi
TTL : Maccope, 20 Maret 1977
Umur : 41Tahun
Alamat : Maccope Desa Tassipi Kec. Amali
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Keseharian : Sebagai tukang perbaikan pipa pompa air yang bocor,
namun hanya berada di sekitar Desa Tassipi.



Informan3. Sukarman

Nama : Sukarman
TTL : Maccope, 18 Juli 1993
Umur : 25Tahun
Alamat : Maccope Desa Tassipi Kec. Amali
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Keseharian : Sebagai tukang cukur dan servis televisi yang dilakukan di daerah setempat dan ketika ada panggilan dari seseorang.



Senin, 14 Mei 2018
Proses Wawancara dengan Informan 1



Selasa, 15 Mei 2018
Proses Wawancara dengan Informan 2



Selasa, 15 Mei 2018
Proses Wawancara dengan Informan 3

RIWAYAT HIDUP



Mila Karmila. Dilahirkan di Malaysia, 21 April 1997 dari pasangan Ayahanda Abidin dan Ibunda Marsida. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2002 di SD/INP 12/79 Tassipi Kec. Amali Kab. Bone dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Ajangale Kab. Bone dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMANegeri 1 Amali Kab.Bone dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selesai tahun 2018, dengan judul Skripsi: *“Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cening Rara”*.